

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI PINDAH RUMAH BARU PADA MASYARAKAT SINTANG KALIMANTAN BARAT

Nazlah Saskia Humayira, Syarifah Elisa Idrus

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: ¹nsaskiahumayira@gmail.com ²syarifahelisaa@gmail.com

Received: 16/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Published: 20/03/2025

JSPAII © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi pindah rumah baru pada masyarakat Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman sosial masyarakat terhadap tradisi tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pandangan, pemaknaan, serta pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalankan tradisi pindah rumah baru sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memahami tradisi tersebut, serta member check untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh. Fokus utama penelitian ini adalah memahami peran dan makna tradisi pindah rumah baru dalam kehidupan sosial masyarakat Sintang, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pindah rumah baru tidak hanya dimaknai sebagai proses perpindahan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang sarat makna budaya. Tradisi ini mencerminkan kuatnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Praktik gotong royong menjadi landasan utama dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, sementara adat istiadat dan simbol-simbol budaya khas Sintang memberikan makna mendalam pada prosesnya. Selain itu, hubungan bertetangga menjadi inti dalam menjaga keharmonisan komunitas, dan pemilihan lokasi rumah baru turut dipengaruhi oleh nilai-nilai lingkungan lokal yang dipercaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kearifan lokal dalam tradisi pindah rumah baru pada masyarakat Sintang serta menegaskan pentingnya memahami dan melestarikan tradisi sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi, Pindah Rumah

Abstract

This study aims to examine in depth the values of local wisdom reflected in the tradition of moving into a new house among the Sintang community in West Kalimantan. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method, which focuses on understanding the meaning of the community's social experiences related to this tradition. This approach is chosen to explore the perspectives, interpretations, and subjective experiences of the community in practicing the new house-moving tradition as an integral part of their social and cultural life. Data collection techniques include in-depth interviews with informants who are considered knowledgeable about the tradition, as well as member checking to ensure the validity and accuracy of the data obtained. The main focus of this study is to understand the role and meaning of the new house-moving tradition in the social life of the Sintang community, while also identifying the cultural values and local wisdom embedded within it. The findings reveal that the tradition of moving into a new house is not merely understood as a physical relocation process, but also as a social event rich in cultural meaning. This tradition reflects strong social solidarity, a sense of togetherness, and respect for ancestors that are still highly upheld by the community. The practice of mutual cooperation (gotong royong) serves as the main foundation in every stage of the tradition, while customary practices and distinctive cultural symbols of Sintang provide profound meaning to the procession. In addition, neighborly relations play a central role in maintaining community harmony, and the selection of the new house location is also influenced by local environmental values believed by the community. Thus, this study offers

a comprehensive understanding of local wisdom in the tradition of moving into a new house among the Sintang community and emphasizes the importance of understanding and preserving traditions as an integral part of the cultural identity of the people of West Kalimantan.

Keywords: Local Wisdom Values, Tradition, House Relocation

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan penuh keanekaragaman adat dan budaya luhur yang mana adat dan budaya itu bersifat takbenda yang di lakukan secara turun temurun di lanjutkan oleh setiap generasi selanjutnya. Berbicara soal budaya,tokoh besar antrapologi Indonesia Menurut Koentjaraningrat budaya adalah sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi pekerti dan kemampuan berpikir manusia, serta dipahami pula sebagai hasil perkembangan dari istilah majemuk budi daya, yang mengandung makna kekuatan budi dan potensi akal manusia. Soemardjan juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karya dan emosi masyarakat yang hidup bersama dengan tujuan menelola alam lingkungannya. Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan suku, salah satunya suku Melayu.(Wini Ihwana & Yasnel, 2025)

Suku Melayu merupakan suku yang ada diIndonesia yang terdapat di semenanjung Asia Tenggara, mulai dari Thailand, Filipina, Malaysia, Singapur, dan Brunei Darusalam. DiIndonesia sendiri suku Melayu tersebar di berbagai Kalimantan Barat dan sepanjang pulau Sumatera mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Palembang. Keberadaan suku Melayu identik dengan agama Islam artinya Islam sebagai ideologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dari perilaku dan pandangan hidup masyarakat(Iqbal, 2020). Melayu yang memegang teguh prinsip dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Sintang. Kabupaten Sintang adalah daerah otonom tingkat II yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, dengan Kecamatan Sintang Kota sebagai pusat pemerintahan. Wilayah ini memiliki luas sekitar 21.638,00 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 421.306 jiwa.Dilansir dari <https://id.m.wikipedia.org>

Masyarakat melayu Sintang mempunyai beberapa ritus salah satunya adalah ketika mereka hendak berpindah rumah, mereka mempunyai tradisi yang sangat unik yaitu mereka selalu melakukan Sengkelan Rumah. Hal itulah yang membuat penulis melakukan penelitian ini. Dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Rangkaian Tradisi Masyarakat Melayu Kabupaten Sintang Ketika Pindah Rumah. Tradisi pindah rumah baru merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Sintang, Kalimantan Barat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berpindah tempat tinggal, tetapi dipahami sebagai peristiwa penting yang menandai awal kehidupan baru bagi sebuah keluarga. Dalam praktiknya, tradisi pindah rumah baru mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi memperkuat ikatan sosial, menanamkan rasa syukur, serta menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama.(Habibi, 2022)

Salah satu nilai kearifan lokal yang paling kuat terlihat dalam prosesi pindah rumah baru ialah gotong royong. Warga sekitar tanpa diminta membantu keluarga yang akan pindah rumah. Mereka bekerja bersama membersihkan rumah, memindahkan barang-barang, sampai menyiapkan makanan untuk prosesi selamatan atau jamuan adat. Gotong royong ini menguatkan rasa persaudaraan lintas keluarga dan generasi, serta menjaga hubungan sosial antar tetangga tetap harmonis. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat di Sintang bukan hanya tentang individu atau keluarga, tetapi tentang keterikatan dan kerja sama.(Derung, 2019)

Kearifan lokal dalam tradisi pindah rumah baru juga tercermin pada sikap masyarakat Sintang yang menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Rumah diposisikan sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam, sehingga keberadaannya harus memberi manfaat dan tidak menimbulkan gangguan bagi lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari sikap saling menghormati antar tetangga serta kesadaran menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana

penanaman nilai moral dalam keluarga, terutama kepada generasi muda, agar senantiasa mengutamakan etika, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama.(Aslan, 2017)

Namun pada masa sekarang di zaman moderen anak muda di Sintang sudah sangat jarang melakukan sengkelan rumah baru. Disebabkan banyaknya anak muda berpendapat bahwa melakukan hal – hal semacam ini sama seperti melakukan perbuatan kuno yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pindah rumah baru. Karena menurut mereka hal semacam ini tidak sejalan dengan pedoman dan kekayinan mereka. Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, tradisi pindah rumah baru tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sintang. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai lokal dari generasi ke generasi, sehingga budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai pedoman hidup yang masih relevan. Melalui tradisi ini, masyarakat Sintang menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.(Hendra, 2025)

Pindah rumah pernah diteliti oleh Rosmawati Harahap pada tahun dua ribu delapan belas Tadisi masuk rumah baru pada masyarakat suku Jawa di Kota Medan. Kedua Yahyajuga meneliti hal yang yang sama dengan judul yang berdeba,yaitu Tradisi Menre' Bola Baru pada Masyarakat Bugis di Desa Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal pada tahun dua ribu delapan belas. Namun pada penelitian ini tidaklah sama dengan dua penelitian diatas penelitian ini yaitu ingin menganalisis tradisi pindah rumah baru mulai dari pelaksanaan, bahan yang digunakan, dan nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pindah rumah baru pada masyarakat melayu Sintang Kalimantan Barat. Sehingga penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada generasi muda serta masyarakat umum tentang pentingnya tradisi pindah rumah baru mulai dari pelaksanaan erta nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada tradisi tersebut.

Penulis melakukan penelitian berdasarkan dari penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang penulis lakukan betujuan untuk menarasikan temuan-temuan penulis selama melakukan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis mengekplorasi data-data yang telah dianalisis berkaitan dengan Rangkaian Tradisi Masyarakat Melayu Kabupaten Sintang Ketika Pindah Rumah. penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Sintang. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis mengikuti kaidah penelitian kualitatif pada umumnya, yakni wawancara. Untuk pengumpulan data melalui wawancara penulis menggunakan wawancara melalui visual dikarenakan tidak bisa terjun langsung kelapangan.⁵ Dan yang menjadi narasumber disini adalah ibu UY.(Sugiyono, 2019)

Kemudian tehnik analisis data yang penulis lakukan menggunakan tehnik analisis data Mathew B &A. Michael Huberman berupa kondensasi data yang menyesuaikan seluruh data yang diambil tanpa ada pengurangan data yang penulis dapatkan akan tetapi penulis menyesuaikan dengan pertanyaan pada focus penelitian.⁶ Data yang dikondensasi penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan.Penuliskan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan, yakni dengan menggunakan triangulasi sumber data dan member chek.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dengan landasan fenomenologis, yaitu suatu metode yang berorientasi pada upaya memahami secara mendalam makna pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu sebagaimana yang benar-benar dirasakan, dialami, dan dimaknai oleh subjek penelitian itu sendiri (Ismail dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menggali hakikat dan esensi pengalaman sosial masyarakat yang menjadi fokus kajian, khususnya dalam konteks pelaksanaan tradisi yang

diteliti. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan peristiwa sebagaimana tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut dengan mempertimbangkan dimensi kesadaran, persepsi, dan refleksi subjek terhadap realitas yang mereka alami. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia, sebagai lokasi yang memiliki kekayaan budaya dan praktik tradisi yang masih terjaga secara turun-temurun. Sumber data utama berasal dari pengalaman langsung peneliti dalam menghayati, mengamati, dan berinteraksi dengan fenomena yang menjadi objek kajian, yang kemudian diperkuat melalui proses refleksi mendalam terhadap pengalaman empiris tersebut (Sayyi, 2020). Dalam analisisnya, pengalaman personal peneliti ditempatkan sebagai bagian integral dari proses interpretatif fenomenologis untuk mengidentifikasi makna, nilai, dan esensi yang terkandung dalam fenomena sosial yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, kontekstual, dan mendalam terhadap tradisi masyarakat yang menjadi fokus penelitian (Najmi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pindah Rumah

Proses Pelaksanaan Pindah Rumah Baru Sebelumnya pada saat pelaksanaan ada syarat yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Sintang ketika pindah rumah adalah sebagai berikut, yakni memperhitungkan hari baik, masyarakat sangat percaya tentang perhitungan hari baik ini mereka beranggapan bahwa perhitungan hari itu sangat berdampak pada kehidupan di masa depan karena akan memberikan berkat kepada orang yang akan menempatkan rumah tersebut(Subahri, 2015). Oleh karena itu untuk perhitungan hari baik ini selalu menyertakan kepala adat atau orang tertua yang dianggap ahli dalam perhitungan hari baik di kampung ini. untuk perhitungan hari baik ini menggunakan rumus yakni Langkah, maut, pertemuan, rezeki. Artinya tanggal 1 adalah hari Langkah di hari ini merupakan laranangan sebab di hari ini biasanya akan memberikan kegagalan dalam kehidupan. kemudian di tanggal 2 merupakan hari maut maknanya adalah bakal selalu memberikan musibah dalam kehidupan. Itulah sebabnya orang- orang sangat melarang berpindah rumah di hari tersebut (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Dan tanggal 3 merupakan hari Pertemuan yang mana di hari ini masyarakat sangat percaya bahwa hari ini sangat baik untuk melakukan pindah rumah sebab akan memberikan keberkatan dalam kehidupan di masa depan. Yang terakhir adalah tanggal 4 merupakan hari Rezeki masyarakat meyakini hari ini baik untuk melakukan pindah rumah sebab akan memberikan keberhasilan dalam kehidupan di masa depan. Kemudian untuk perhitungan hari berikutnya dari tanggal 5 dan selanjutnya. Rumus ini digunakan berulang kali agar hari baik akan jatuh tanggal 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 28. Kemudian masyarakat meyakini waktu atau jam yang tepat ialah saat pukul 02:00 hingga pukul 04:00 pagi. Sebab saat subuh bakal memberikan pemikiran yang penuh ketenangan. Sehingga membawa kedamaian dalam rumah. Kemudian segala peralatan rumah tangga bisa dipindahkan terlebih dahulu, tetapi penghuninya dilarang untuk mendiami terlebih dahulu di rumah baru itu sebelum melaksanakan acara ini. Untuk masa waktu memindahkan perlengkapan makanan pokok harus diperkirakan cukup untuk kurun waktu 3 hari. Karena setelah pelaksanaan rangkaian tradisi pindah rumah baru ini selesai penghuninya dilarang untuk membeli perlengkapan makanan pokok.

Setelah kita mengetahui syarat-syaratnya adapun beberapa rangkaian pada saat pindah rumah ini,yaitu penghuni rumah harus mengisi tempayan (wadah beras) dengan beras sepenuh mungkin dan mengisi sampau (periok) dengan nasi juga diisi sepenuh mungkin. Masyarakat setempat melakukan hal seperti ini mempunyai dasar tujuan agar makan pokok dan lainnya bakal selamanya ada untuk orang yang kelak akan tinggal di rumah tersebut. Setelah itu peralatan yang digunakan untuk menepung tawari penghuni dan rumahnya dan di letakkan disamping tiang seri biasanya ditambahkan buah kundur (Biar kehidupan dingin dan murah rezeki). Selanjutnya pada saat mejelang subuh

penghuni rumah (suami- istri) memutar rumahnya secara bersamaan dengan 3 kali putaran seperti berlawanan dengan arah jarum jam, dimana penghuninya sebelah kanan rumahnya (sama halnya saat orang melakukan thawaf) dan pada saat memutarnya penghuni rumah harus memulainya persis di depan pintu masuk. Waktu memutar rumah suaminya menggotong tempayan (wadah beras) yang sudah terisi penuh dan 1botol air. Sekiranya sang suami tidak kuat menggotong tempayan (wadah beras) maka bisa di ganti dengan satubakul. Sebaliknya sang istri menggotong wadah kelengkapan sirih serta menggotong sampaui (periok) yang sudah di isikan nasi. Selanjutnya saat penghuninya selesai melakukan 3 putaran serta berhenti di depan muka lawang (pintu). Kemudian penghuninya memberikan ucapan salam “ assalamualaikum dan orang-orang yang ada dalam rumah menjawab ”waalaikumsalam” sembari menaburkan beras kuning. Makna dari beras kuning sendiri adalah agar para penghuninya terhindar dari segala bala bahaya yang bisa menyebabkan kehancuran dalam rumah tangganya.

Setelah itu, penghuni rumah duduk di depan tiang seri (menerangkan bahwa sang suami sangat menyayangi keluarganya dan tiang seri merupakan induk tiang berempat dan melambangkan empat penjuru mata angin) dengan posisi seperti duduk tahhiyat (duduk antara dua sujud) sama saat melakukan ibadah shalat., sembari meletakkan perlengkapan yang mereka gotong seperti kelengkapan sirih, beras, nasi, dan air. Setelah itu pembacaan surat Al-Fatihah dan di lanjutkan dengan bersholaowat, pembacaan yasin juga pembacaan doa selamat dan tolakbala. Agar penghuni dan rumahnya selalu di lindungi Allah SWT di berikan kebahagian dan kedamain dalam rumah mereka. Selanjutnya proses penepung tawar pada penghuninya dan ke empat pitok (sudut), puncak tangga atau depan muka lawang (pintu). Dalam prosesi tradisional ini, keluarga dan tetangga berkumpul, membantu proses bersih-bersih rumah, mengatur furnitur, hingga doa bersama sebelum rumah ditempati. Perlakuan terhadap rumah baru ini menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur serta alam sekitar — memperlihatkan hubungan kuat antara manusia dan lingkungan sosialnya

Masyarakat Melayu sangat percaya bahwa tepung tawar memiliki makna untuk mendoakan seseorang karena keberhasilannya(Mariatie, 2018). Setelah prosesi tepung tawar kepada penghuninya selesai, kelengkapan sirihnya di bagi-bagi kepada tamu yang mau memakannya beserta nasinya akan di satukan dengan nasi yang telah diprasiapkan pada hari itu. Seperti inilah rangkaian tradisi masyarakat Melayu Sintang ketika pindah rumah baru. Dari seluruh pelaksanaan acara ini sebenarnya bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sebab –Nya lah yang memberikan rezeki sehingga seseorang bisa membangun rumah tersebut. Tetapi jika kita menyimak seluruh rangkaian prosesi pindah rumah di atas, dapat kita pahami bahwa sebenarnya prosesi ini memiliki nilai dasar yang menyimpan makna moral bagi penhuninya.(Rosmawati Harahap, 2018)

Bagi masyarakat Sintang, rumah tidak sekadar bangunan fisik, melainkan ruang hidup yang sarat dengan makna sosial dan spiritual. Oleh karena itu, proses menempati rumah baru dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran budaya. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap awal harus disertai niat baik, doa, dan sikap saling menghormati agar kehidupan yang dijalani di tempat baru membawa ketenteraman dan keberkahan. Pindah rumah juga dipandang sebagai bentuk pembaruan diri. Keluarga yang menempati rumah baru diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih baik, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mempererat hubungan dengan lingkungan sekitar.

Nilai Ketuhanan dalam Kearifan Lokal

Nilai ketuhanan merujuk pada prinsip-prinsip dan keyakinan yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi (**Ismail dkk., 2025**). Nilai ini mencerminkan pengakuan akan adanya entitas ilahi yang mengatur dan memengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks budaya dan agama, nilai ketuhanan memainkan peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan pandangan hidup individu atau kelompok (**Ridho, 2019**). Nilai-nilai ketuhanan dapat meliputi keyakinan akan keberadaan Tuhan, ketaatan terhadap ajaran agama, penghormatan terhadap ritual keagamaan, serta kesadaran akan keberadaan kekuatan transenden yang mengatur alam semesta. Nilai ketuhanan juga dapat mendorong individu untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, merenungkan eksistensi manusia dalam konteks yang lebih luas, dan memperkuat hubungan spiritual dengan sesama dan alam semesta. Dengan memahami dan menghargai nilai ketuhanan, individu atau masyarakat dapat memperkuat spiritualitas, moralitas, dan kesejahteraan secara holistik. (Saputro, 2016)

Konsep nilai melibatkan penilaian sesuatu, dan juga dapat memberikan cara untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya (Wini Ihwana & Yasnel, 2025). Pemahaman bahwa nilai-nilai adalah realitas abstrak yang dialami secara internal sebagai kekuatan motivasi sangatlah penting, karena nilai-nilai berfungsi sebagai prinsip panduan dalam kehidupan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai metode penanaman nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Hal ini dapat beradaptasi, berkembang sebagai respons terhadap perubahan aspirasi dan tujuan hidup masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut (Maryamah dkk., 2023) Pendidikan Islam, dengan tetap menjaga nilai-nilai intinya, mampu beradaptasi dengan kebutuhan hidup manusia yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam komunitas Muslim, memastikan bahwa nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam prosesi adat ini, tindakan pindah ke tempat tinggal baru mempunyai arti penting, untuk memastikan kelancaran acara dan mencegah gangguan apa pun yang disebabkan oleh roh jahat.

Bahkan waktu pendiriannya saja sudah sangat di perhatikan karena rumah merupakan suatu lingkungan untuk membimbing satu keluarg. Amalan dalam pindah rumah baru ini dapat memberikan semangat baik kepada penghuninya. Kemudian dari konsep ini tampak jelas bahwa amalan pindah rumah baru ini menekankan konsep harmoni dalam nilai budaya masyarakat Sintang. Harmoni itu bersifat sakral akan tetapi bisa juga bersifat profan. karena sifat sakral terlihat dalam usahanya menjaga hubungan baik dengan tuhan dan tampak dari usahanya menghindari berbagai gangguan roh - roh jahat, sedangkan sifat profan terlihat dalam usahanya menjaga ikatan baik pada sesama manusia beserta lingkungan hidup lainnya (Senawati, 2019). Dari berbagai bentuk proses ritual adat, nilai-nilai keagamaan selalu diwarnai langkah-langkah ritualnya. jika diamati terlihat bahwa telah terjadi cara nilai-nilai lokal dan akulturasi masyarakat Melayu Sintang sama dengan nilai-nilai Islam. Seperti mana ditekankan oleh para pakar kebudayaan cara semacam itu kemungkinan besar akan terjadi setelah berkomunikasi panjang dan damai antara pemilik kedua budaya ini. Hasilnya adalah kerja sama budaya yang saling menguntungkan (Mariatie, 2018). Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam rangkaian tradisi pindah rumah masyarakat Melayu Sintang yaitu seperti pembacaan Al-Fatihah, yasin, dan doa. Hal ini menekankan bahwa masyarakat Melayu Sintang sangat menyakini adanya perlindungan dari Allah SWT melalui doa-doa. Kemudian nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah baru ini terlihat jelas dari penentuan waktu yang mana menentukan waktu saat menjelang shalat subuh, bershawat juga berdoa. Rangkaian tradisi pindah rumah ini sangat berkaitan erat dengan sejarah masyarakat zaman dulu yang mana rangkaian ini merupakan turun temurun dari kebudayaan kerajaan Islam zaman dulu.

Nilai Akhlak dalam Kearifan Lokal

Akhlik memegang peranan penting dalam agama Islam. Setiap unsur ajaran Islam secara

konsisten terfokus pada penanaman dan pembentukan akhlak yang baik. Ibadah yang dianjurkan Islam bukan sekadar serangkaian ritual kosong yang menghubungkan hubungan manusia dengan makhluk transendental dan membebani mereka dengan praktik keagamaan yang tidak bermakna. Namun hal ini sebagai salah satu cara untuk melatih manusia menjaga nilai-nilai luhur dan akhlak dalam situasi apapun. Akhlak merupakan landasan yang menjunjung tinggi hubungan positif dengan Allah SWT (hubungan vertikal) dan dengan makhluk lain (hubungan horizontal). (Putra, 2014)

Dalam tradisi pindah rumah baru masyarakat Melayu Sintang, nilai-nilai akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam mencerminkan aspek spiritual, sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik semata, tetapi juga melibatkan nilai-nilai yang sangat dihargai untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Pertama, pentingnya rasa syukur dan bersyukur menjadi dasar yang sangat penting. Ketika melakukan pindah rumah baru, keluarga mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan melalui doa syukur, mengakui nikmat dan rezeki yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya bersyukur atas keberuntungan memiliki rumah baru. Kerjasama dan gotong royong memainkan peran yang sangat penting dalam proses pindahan. Tradisi ini mengajarkan bahwa pindah rumah bukanlah usaha individu, tetapi merupakan upaya bersama keluarga, tetangga, dan sahabat. Nilai gotong royong ini menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi perubahan kehidupan. (Halimah & Sabhrina, 2021)

Hormat menghormati dan etika juga sangat dijunjung tinggi selama proses pindah rumah. Interaksi antara anggota keluarga dan tetangga dijaga dengan baik, menekankan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang saling menghargai (Rahman & Fahrurroddin, 2025). Kebersihan dan keteraturan juga menjadi nilai akhlak yang sangat ditekankan. Membersihkan rumah baru dan menyusun barang dengan rapi dianggap sebagai tanggung jawab dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini mencerminkan kesadaran akan keindahan, kebersihan, dan ketertiban sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai lain yang tercermin adalah penghormatan terhadap lingkungan lokal dan leluhur. (Anggraeni dkk., 2019)

Dalam memilih lokasi rumah baru, masyarakat sering mempertimbangkan aspek lingkungan seperti arah angin, tata letak pekarangan, serta kedekatannya dengan sumber kehidupan seperti sungai dan kebun. Pertimbangan ini bukan semata soal praktis, tapi juga bentuk hormat terhadap alam dan tradisi leluhur yang mengajarkan keharmonisan antara manusia dan alam. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan menjaga hubungan sosial, tradisi pindah rumah baru masyarakat Melayu menjadi lebih dari sekadar peristiwa fisik. Tradisi ini menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis, memperkuat nilai-nilai budaya, dan memperdalam spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. (Afifah Dwi Ramadhani & Yasnel, 2025)

Nilai Sosial dalam Kearifan Lokal

Nilai sosial merupakan landasan yang memandu interaksi antarindividu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip moral, norma-norma, dan keyakinan yang memengaruhi cara individu berperilaku, berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025a). Melalui nilai sosial, masyarakat mengatur tata cara berkomunikasi, bertindak, serta saling mendukung satu sama lain (Najmi dkk., 2025). Solidaritas, keadilan, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial adalah contoh nilai sosial yang umum diakui dan dijunjung tinggi dalam berbagai budaya. Dengan mematuhi nilai-nilai sosial ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan saling peduli satu sama lain. Nilai sosial tidak hanya membentuk struktur sosial yang kokoh, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan yang sehat dan saling menguntungkan antarwarga dalam suatu komunitas. (Halimah & Sabhrina, 2021)

Tradisi pindah rumah baru dalam masyarakat Melayu menggambarkan nilai-nilai sosial yang

kuat dan berakar dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya berarti perubahan fisik tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan solidaritas keluarga, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Pindah rumah baru menjadi momen penting yang melibatkan seluruh keluarga. Solidaritas keluarga diperkuat melalui kerjasama dan dukungan antar anggota keluarga selama proses pemindahan (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025b). Gotong royong menjadi unsur utama, dengan partisipasi tetangga, kerabat, dan teman-teman yang membantu. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan membentuk ikatan sosial yang erat.(Rahma, 2022)

Tradisi pindah rumah baru memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sintang. Di tengah arus modernisasi yang kuat, tradisi ini menjadi pengingat akan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat(Firmansyah, 2023). Tradisi tersebut bukan hanya ritual lama yang dilestarikan tanpa makna, tetapi merupakan ekspresi nyata dari kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini. Selain itu, tradisi ini sering kali diiringi dengan acara-acara sosial seperti jamuan makan yang melibatkan tetangga dan komunitas setempat. Kebersamaan dan keramahtamahan menjadi nilai penting dalam menyambut anggota baru ke dalam lingkungan. Proses ini juga melibatkan aspek keagamaan, dengan doa-doa dan ritual yang dilakukan untuk memohon berkat dan perlindungan Tuhan. Pindah rumah baru juga menjadi kesempatan untuk merawat dan meneruskan warisan budaya. Pemindahan benda-benda bersejarah, seperti perabot atau barang antik keluarga, menjadi cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas keluarga.(Mardiyanti dkk., 2023)

Secara keseluruhan, tradisi ini tidak hanya berperan dalam mempererat hubungan persahabatan di antara keluarga yang baru menempati rumah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting dalam memperkuat jaringan sosial yang lebih luas di tengah masyarakat. Melalui praktik-praktik sosial yang terkandung di dalamnya, tradisi pindah rumah baru mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi simbol seremonial, tetapi juga membentuk dasar normatif bagi tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan . Dengan demikian, tradisi ini memiliki makna yang lebih mendalam sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dan antarkelompok, sekaligus memperkujuh kohesi sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan pada prinsip saling menghargai dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Melalui tradisi ini, masyarakat Sintang menunjukkan bagaimana sebuah ritual adat dapat memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang berakar dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.(Rosmawati Harahap, 2018)

SIMPULAN

Pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa setiap tradisi budaya mempunyai syarat dan ketentuan tersendiri. pada rangkaian tradisi masyarakat melayu kabupaten sintang dalam pindah rumah, syarat langkah awalyang pertama ialah menghitung hari baik seperti penentuan tanggal dan waktu yang baik dalampindah rumah baru. Dan dalamrangkaianya pada hari H tuan rumah harus menginisi beras kedalam tempayan (tempat beras) dengan penuh, mengisi nasi kedalam sampau (periok) dengan penuh dan juga menyiapkan segala kebutuhan dapur lainya dengan harapan setiap kebutuhan pokok selalu terpenuhi tanpa kekurangan. Nilai tersebut mencakup solidaritas sosial melalui gotong royong, penghormatan terhadap lingkungan dan leluhur, serta kontribusi terhadap pembentukan identitas budaya lokal.

Selanjutnya pada saat mejelang subuh penghuni rumah (suami-istri) memutar rumahnya secara bersamaan dengan 3 kali putaran seperti berlawanan dengan arah jarum jam, dimana penghuninya sebelah kanan rumahnya (sama halnya saat orang melakukan thawaf) dan pada saat memutarnya penghuni rumah harus memulainya persis di depan pintu masuk.setelah itu tuan rumah ditepung tawari sama orang yang dianggap tertua di kampung tersebut selanjutnya menepung tawari

ke empat pitok(sudut), puncak tangga atau depan muka lawang(pintu) dengan tepung tawar pada ke empat pitok (sudut) rumah dan puncak tangga atau depan muka lawang(pintu). Akhir dari rangkaian yang sudah dilaksanakan biasanya akan melakukan pembaca yasin dan doa selamat atas rasa syukur dan mengharapkan hidup yang selalu di berikan kedamaian, kesejahteraan, murah rezki, dan keharmonisan dalam rumah tangga kedepanya. Terdapat juga Nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah masyarakat Melayu Sintang yaitu seperti pembacaan Al-Fatihah, yasin, dan doa. Hal ini menekankan bahwa masyarakat Melayu Sintang sangat menyakini adanya perlindungan dari Allah SWT melalui doa doa. Kemudian nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah baru ini terlihat jelas dari penentuan waktu yang mana menentukan waktu saat menjelang shalat subuh bersholawat berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Dwi Ramadhani & Yasnel. (2025). BUDAYA MELAYU DAN PENGARUH ISLAM DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI KECAMATAN SIAK. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.404>
- Anggraeni, D., Hakam, Mardhiah, & Lubis, Z. (2019). Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Firmansyah, H. (2023). NILAI-NILAI TRADISI PANTANG LARANG DALAM BUDAYA MELAYU. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 172–181. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6189>
- Habibi, N. (2022). Konstruk Bahasa Dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(01), 16–36. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>
- Halimah, S. M., & Sabhrina, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *journal TA'LIMUNA*, 10(2), 64–82. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>
- Hendra, D. F. (2025). Makna dan Prosesi Berandam Dalam Perkawinan Adat Melayu di Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 292–300. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.969>
- Iqbal, M. (2020). Adapatisasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal dan Pendatang di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi*, 2.
- Ismail, I., Maulidi, A., Muttaqiqin, M., Ridho, A., Wardi, M., & Supandi, S. (2025). Tanfidh Bir Al-Wālidain Fi Tafā'ulāt Al-Ijtīmā'iyyah Li Mujtama'Madura: Tahlīl Thaqāfat Abhakte min Manzūr Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. *Journal Of Indonesian Islam*, 19(1), 263–299.
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61476/js62h161>
- Mariatie, M. (2018). Filosofi Mendirikan Keramat Menurut Agama Hindu Kaharingan. *Belom Bahadat*, 8(1). <https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.236>
- Maryamah, M., Akbar Hilmi, M., Sari, E. K., & Fatiha, K. A. A. (2023). TRADISI-TRADISI ISLAM MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA). *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 235–241. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.801>
- Najmi, A. (2022). PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN MELALUI METODE ATTANZIL DI RA MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAN PALENGAAN PAMEKASAN. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 2(1), 13–32.
- Najmi, A., Habibah, H., & Inayati, M. (2025). Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep "Ikhlas Dan Ridha" Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(1), 264–276.
- Putra, S. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan adat Melayu Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. ..*Jurnal komunikasi*, 1.

- Rahma, M. P. (2022). FILOSOFIS DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 65–73. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.20860>
- Rahman, M., & Fahruddin, A. H. (2025). Nahdlatul Ulama's Cultural Strategy Against Wahhabism and Radicalism and Its Impact on Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 962–980.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Rosmawati Harahap, S. N. K. (2018). TRADISI MEMASUKI RUMAH BARU PADA SUKU JAWA DI KOTA MEDAN. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 3(2), 351–358. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i2.211>
- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *AT TA'DIB*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Sayyi, A. (2020). *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilainilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*.
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025a). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*.
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025b). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Senawati, E. (2019). *IMPLEMENTASI STANDAR TENAGA PENDIDIK MENURUT PERMENDIKNAS NOMOR 16 TAHUN 2007 DI SMP MUHAMMADIYAH 3 METRO*.
- Subahri, S. (2015). AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Edisi ke-(umumnya tidak tertulis, tetapi dianggap edisi revisi terbaru)). Alfabeta.
- Wini Ihwana & Yasnel. (2025). BAHASA DAN TRADISI ORALITY DAN LITERASI MELAYU. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 599–604. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.458>